
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 105-111

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2407>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Penerapan Konsep Pendidikan Integratif antara Agama dan Sains untuk Meningkatkan Kualitas Kepribadian Siswa pada Kelas XII SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Khoirul Ihsan

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia

khoirulihسان723@gmail.com

Abstract: This study was conducted in response to the low capacity of the learners in implementing theology and science. It is to be applied by learners in the school environment and the community in everyday life. Integrative education is an education that combines the truths of revelation with the evidence found in the universe. It said the structure of integrative science, the science merged into a science that is identical, such as character, style, nature. Between the sciences integrated in the unity of material-spiritual dimension, reason-revelation, general science-theology, physical-spiritual world and the hereafter. The design of the study is a qualitative approach and the method used is comparative studies. The data collection both qualitative and quantitative data that will be concluded. In order to know that students are able to apply theology and able to master science. Lately often expressed that the gist of science must be revised in order to reflect its essence and in its application does not lead to great sacrifice. The essence of which can be absorbed by the intellect (lustrous, conscience or subjective sense). Can coordinate all branches of science, that science does not lead to disaster, and that every branch of science that is not regarded as the most important. The goal is to be able to combine two things that is still treated as a dichotomous against both of which resulted in the separation of theology with science. Hence the need for habituation in everyday life. Habits that have been created by students in the school will enhance the theology and science can further improve the quality of students' personality.

Keywords: *integrative education, theology, science, dichotomous, habituation*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia, pendidikan secara historis operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu semenjak Nabi Adam AS yang dalam Al Qur'an bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Nabi Adam AS berdialog dengan Tuhan. Dialog itu muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan sejahtera dan bahagia. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan strategi yang

memungkinkan peserta didik bebas berpartisipasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepan ketekunan. (1. Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang 2009) halaman: 17)

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu, yakni nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan. Pendidikan integratif merupakan pendidikan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Pendidikan

integratif juga menekankan keterpaduan untuk mengoptimalkan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Pendidikan integratif juga memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif di lingkungan belajar yaitu lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat (2. Depdiknas, *Model Pembelajaran Terpadu*, artikel (Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, 2004). Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan integratif yaitu mengintegrasikan antara tujuan pendidikan (pendidikan agama dan pendidikan umum); materi (agama, sosial, sains dan teknologi); strategi (kognitif, afektif dan psikomotorik); pendidikan (iman, islam, ihsan, alim, amil, dhohir, batin) peserta didik (laki-laki, perempuan, kaya, miskin, siswa normal, kebutuhan khusus); media (kesatuan alam semesta); evaluasi (perkembangan afektif, psikomotorik, kognitif). Pendidikan integratif merupakan sistem pendidikan yang menekankan pada keterpaduan antara komponen pembelajaran, dimana nantinya tidak tampak adanya pemisahan bidang keilmuan, sistem pendidikan integratif akan menghapus sket-sketantar bidang keilmuan.

Secara historis-sosiologis, pendidikan integratif lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan para digma pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, dimana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu ketuhanan dengan Pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan) (3. Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet I: 2001).

Pendidikan integratif merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai – nilai agama dan etika serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai Islam (4. Ibid, hal : 45)

Dalam rangka memajukan pendidikan agar dapat dikembangkan oleh mahasiswanya dalam menerapkan konsep pendidikan integratif, maka diperlukan manajemen pendidikan, karena fungsi dan peran manajemen pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan tujuan.

Kemampuan manusia untuk mengelola alam dan menerjemahkan wahyu Tuhan adalah wujud dari sikap yang harmonis. Kemampuan manusia mengelola alam dapat terlaksana, akan tetapi tidak mampu untuk menerjemahkan wahyu Tuhan. Hal ini dianggap sebagai penyimpangan karena manusia mengabaikan penciptanya, di sisi lain kemampuan manusia menerjemahkan wahyu Tuhan akan tetapi tidak mampu menerjemahkan alam, hal ini dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap fasilitas yang diberikan Tuhan kepada manusia (4. Riyadi, Ali Akhmad, *Fislasfat Pendidikan Islam* (Sleman Yogyakarta; 2010). Oleh karenanya diperlukan pemahaman komplit antara ketiganya yaitu: Tuhan, manusia dan alam. Startnya adalah Tuhan, manusia merupakan faktor penerima atau pengelola ciptaan Tuhan, sedangkan alam sebagai sarana manusia untuk berbuat menuju kembali ke Tuhan. Ketiganya memuat hubungan sinergis masing-masing, ketiga faktor tersebut mempunyai peran yang saling kait mengkait antara yang menguntungkan atau merugikan. Jika hubungan ketiganya saling memberi respon positif, maka akan terjadi hubungan yang harmoni, akan tetapi jika terjadi kesenjangan maka akan terjadi hubungan yang sebaliknya yakni saling tidak menguntungkan.

Pendidikan seharusnya menjadi sarana manusia untuk mengasah kemampuan potensi yang dimilikinya, manusia harus mampu mentransformasikan dirinya dalam konteks kebutuhan dan ciptaannya, akan tetapi realitasnya justru terjadi porak poranda dalam diri manusia, disebut demikian karena justru lembaga pendidikan tidak mampu menjembatani antara kepentingan kebutuhan dan alam ciptaannya, hal ini didukung realitas lembaga-lembaga pendidikan yang ada, pada satu sisi lembaga pendidikan sekuler

(lembaga pendidikan yang berbasis sains) tidak memberikan ruang yang cukup atas pemahaman ilmu-ilmu ketuhanan, sehingga mencetak output pendidikan yang berwajah sekuler, sedangkan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis ilmu-ilmu ketuhanan juga belum dan tidak memberikan ruang yang cukup pada sains sehingga mencetak output pendidikan yang gagap teknologi dan sains.

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk individu manusia membutuhkan sesuatu dalam rangka mempertahankan kehidupannya sebagai bagian dari makhluk sosial, manusia juga membutuhkan sesuatu dalam rangka mempertahankan sistem sosial masyarakat, kebutuhan-kebutuhan tersebut dikenal dengan istilah prasyarat fungsional. Terdapat perbedaan pandangan mengenai prasyarat fungsional antara Islam dan Barat, Barat meniadakan aspek agama (spiritual) sebagai prasyarat fungsional. Hal ini berbeda dengan Islam, dalam Islam agama merupakan salah satu prasyarat fungsional.

B. Kajian Teori

Awal mula perdebatan dikotomi ilmu dalam Islam dimulai dengan kemunculan penafsiran dalam ajaran Islam, bahwa Tuhan pemilik tunggal ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan yang diberikan pada manusianya merupakan bagian kecil dari ilmunya, namun manusia diberi kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya keyakinan ini yang pada puncaknya melahirkan perdebatan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu "antroposentris" dihadapkan dengan kelompok ilmu "teosentris".

Berdasarkan argumen epistemologi, ilmu pengetahuan antroposentris dinyatakan sumber dari manusia dengan ciri khas akal atau rasio sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan sumber dari Tuhan dengan ciri khas "kewahyuan" maka terbentuklah pertentangan antara ilmu dan akal (1. Jasa Unggah Muliawan, Pendidikan Islam Integratif (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2005) hal 205).

Kiranya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara

ilmu agama dan ilmu umum bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemetaan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari Tuhan). Dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia).

Secara historis sistem pendidikan di SMA Islam swasta abad 21 ini sedang memikirkan bagaimana siswa dapat melaksanakan ibadah dan juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan menerapkannya.

Walaupun saya sangat setuju penerapan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum, tetapi rumusan untuk menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum belum tersentuh oleh mereka para siswa-siswa bahkan juga oleh guru-gurunya, apalagi membiasakan untuk melakukan ibadah dan ilmu dalam penerapannya, yang dimaksud dengan kebiasaan itu adalah kebiasaan yang baik, bukan kebiasaan yang jelek contoh yang berkaitan dengan metode membaca teks Arab yang hanya dilafal tanpa disertai dengan makna dan pengertian, dengan demikian hal ini menjadi keliru seharusnya penerapan ini harus sebaliknya dari contoh di atas tadi kondisi ini akan terulang lagi di zaman kolonial Belanda. Penerapan pendidikan dengan pendidikan tradisional lambat dan tidak berkembang (2. Ahmad Barizi, Pendidikan Integratif (Malang, UIN Maliki Press 2011).

Alangkah disayangkan dua disiplin pengetahuan itu terdikotomi pada dua ruang institusi pendidikan, urusan duniawi identik dengan sekolah-sekolah SD hingga SMA sementara urusan akhirat identik dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam dari MI hingga MA, dengan hadirnya SMA yang mencirikan Islam adalah satu penyempurna akan kebutuhan dua unsur ruang kehidupan tersebut, memadukan tujuan dari pada pelaksanaan pendidikan dua institusi pendidikan.

Ajaran Islam sudah pasti dipraktikkan di SMA Islam baik sebagian atau secara

keseluruhan dalam hal ini mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu yang berfungsi memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan hal ketuhanan (ketauhidan) memberi semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah sesama manusia dan alam semesta (3. Adi Sasono, Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi; Pendidikan, dan Dakwah (Jakarta gema insani 1998) 116).

Memandang dari sudut kurikulumnya apa yang dipelajari di kedua SMA Islam, SMA Islam Taamul Huda Bumiayu dan SMA Muhammadiyah Tonjong dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu:

1. Teknis seperti: Fiqih, Qur'an/Hadist, Ilmu
2. Hafalan Seperti: Pelajaran Alqur'an, Pelajaran Hadist dan Ilmu Bahasa Arab
3. Ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan seperti akhlak

Sengaja penulis mengedepankan pendidikan Agama yang ada di SMA Islam Taalumul Huda Bumiayu dan juga melihat suasana yang ada di SMA Muhammadiyah Tonjong yang merealisasikan kehidupan beragama di sekolah baik melakukan shalat berjamaah, tadarus Alqur'an kemudian kurikulum Islam yang ada berupa Alqur'an, Hadist, Ibadah, Aqidah, Akhlak dan bahasa arab, hal ini mempunyai nilai lebih dibanding dengan sekolah-sekolah yang lain akan tetapi diluar jam-jam sekolah para siswa mengalami krisis nilai dan moralitas, walaupun secara kualitas mereka memiliki materiil yang berlimpah ruah, serta memiliki peradaban ilmu pengetahuan merek amerasa dirinya sebagai pelajar yang tidak memiliki arah dan tujuan hakiki ketika mengarungi eksistensi diri diatas platform realitas kemanusiaannya, disaat yang bersamaan mereka juga kehilangan makna kesejatiannya sebagai makhluk Allah yang didalamnya ada potensi kemanusiaan dan ketuhanan untuk diterjemahkan menjadi perilaku konstruktif (akhlak al karimah), pola ini sebenarnya memiliki kesamaan konsep polarita tujuankaum sufi yang didalam kehidupannya hanya semata-mata untuk menerapkan atribut-atribut ketuhanan dan

mentransformasikannya ke dalam atribut kemanusiaan, dimana nantinya memunculkan kesatuan antara diri jasmani sebagai reperentasi dari aspek profanistik dengan diri rohani sebagai representasi dari aspek transendental, sehingga integrasi trinitas antara manusia, alam dan sang pencipta dalam pendidikan menjadi suatu keharusan dalam pengembangan dn arah tujuannya inilah yang diungkapkan oleh Plato seorang filosofis Yunani bahwa manusia adalah konfigurasi dari dua relitas tak terpisahkan yakni fisik yang mengambil bentuk materiil dan psikis yang mengambil bentuk jiwa atau spirit (4. Bertrand Russel, Sejarah Filsafat barat, kaitan dengan kondisi sosio politik zaman kuno hingga sekarang, peterj: Sigit Sujatmiko, dkk (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2002) hal 182).

Pendidikan Islam perlu mengungkap lebih lebar dan luas berupa kajian-kajian yang tidak hanya memfokuskan hanya diranah ilmu langis (ilmu agama) akan tetapi perlu mengarahkan pandangan pada ranah ilmu-ilmu bumi (ilmu umum) dan mempertemukannya ilmu agamasebagai basis kesatuan paradigmatic, kedua ilmu itu akan saling mengikat potensi untuk membentuk peserta didik memiliki kemampuan serta keterampilan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Faklasitas yang demikian inilah yang perlu tercipta dalam pendidikan Islam, terutama didalam sistim pembelajaran pendidikan agama Islam, hal ini padahal sudah dikritik oleh Muhaiman dkk, bahwa pendekatan pendidikan agama Islam cenderung normatif tanpa ilustrasi pada kontek sosial budaya dan kegiatan pendidikan agama Islam kebanyakan bersifat menyendiri kurang berinterksi dengan mata pelajaran yang lain (5. Muhaimin, dkk. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah (Bandung, Remaja Rosda Karya 2004) hal 111).

Disatu sisi ilmu-ilmu yang dipelajari dalam institusi pendidikan Islam perlu adanya penyegaran kurikulum dengan adanya kombinasi antara ilmu agama dengan

ilmu-ilmu umum, dengan demikian integrasi iptek dan imtaq dalam pendidikan Islam perlu diupayakan dalam format yang tepat dan ideal, sehingga antara keduanya mampu berjalan seimbang dan dapat mengantar subjek dan objek pendidikan islam menggapai kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Zarkasi pendiri pondok modern Gontor “Jadilah Ulama yang intelek dan jangan jadi intelek yang tidak tau agama”, inilah tujuan dari pendidikan integratif yang memadukan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum menjadikan para peserta didik untuk menjadi anak yang pandai dia juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.

Dalam kontek ini, antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum akan saling memberi ruang lingkup, kreasi, inovasi dan orientasi yang sejalan dengan sifat kodrati manusia sebagai makhluk tuhan yang diciptakan untuk menjadi kholifah dan sekaligus Abdullah. Kekuatan rasio sebagai basis dari ilmu-ilmu umum yang tak mampu untuk mengungkap makna pahala, dosa, takdir serta surga dan neraka secara hakiki, maka ilmu agama pada kontek ini yang perlu untuk mengungkap makna hakiki dengan sadar keimanan, sebab itu, dalam membangun sistem pendidikan integratif perlu membingkai semua sistem pendidikan dengan pola-pola atau nilai dan norma islam yang dikolaborasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu sistem yang bisa dijadikan contoh pada aspek ini adalah evaluasi prose pendidikan yang tidak hanya dilambangkan atas dasar kognitif, efektif dan psikomotor sebagaimana digagas oleh Benjamin S Bloom pada tahun 1956, tetapi perlu diperkuat dengan Basis Ihsan Yartu bentuk kesadaran peserta didik akan dirinya sebagai makhluk tuhan yang terus-menerus seakan-akan dilihat oleh Tuhanya, sehingga peserta didik secara sadar mampu bertindak dan bersikap secara konstruktif (akhlak al karimah), nah inilah yang menurut penulis makna hakiki dari integrasi iptek dan imtaq dalam pendidikan Islam serta tidak semata-mata mementingkan aspek kognitif saja (6. William K. Cummings: Pendidikan dan kualitas manusia di Jepang Penerj: Amin Soedoro

(Yogyakarta, Gajahmada University Press 1984) hal 134).

Wajar kalau SMA yang berbasis Islam belum mampu menciptakan para peserta didiknya untuk menjadi peserta didik yang mampu ilmu pengetahuannya dan mampu ilmu agamanya. Sebab menurut Amrullah Ahmad, penyebab utama terjadinya dikotomi adalah peradaban umat Islam yang tidak bisa menyajikan Islam secara utuh, sebagai akibat dari dikotomi. Pendidikan umat Islam sekularistik, rasionalistik dan materialistik (7. Amrullah Ahmad, kerangka dasar masalah Op. Cit hal 52). Maka pendidikan agama Islam disemua jenjang pendidikan tersebut dimulai tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi umum maupun agama perlu untuk melakukan sitem pembelajaran dengan pendekatan holistik, integralistik dan fungsional serta lebih membiasakan untuk diterapkan.

Secara epistemologis, penghayatan dan pengalaman agama islam dikenal dalam tiga tahapan, yakni iman, islam dan ihsan. Pada tahapan iman seorang meyakini dan mempercayai sepenuhnya kehadiran tuhan, kemudian setelah orang yakin memasuki tahapan Islam yang dipahami patuh menjalani syariat agama yang di memuat hukum-hukum dan peraturan serta tata cara dalam ibadah dan dan muamalat sebagai perintah dari tuhan. Sedangkan tahapan ihsan adalah tahap aktualisasi diri manusia yang didasarkan pada tuhan secara pribadi dan kemudian melaksanakan tugasnya yakni aktualisasi diri dalam perilaku di muk bumi (8. Ali Riyadi Ahmad: Filsafat pendidikan islam (Yogyakarta Teras, Elsaqpress 2010) hal 10). Menurut Ibnu Miskawih, menyebutkan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan sebuah perbuatan (9. Aziz Satrudin: Pemikiran pendidikan Islam, kajian tokoh klasik dan konteporer (Yogyakarta kalimedia 2015) hal78) baik berupa perbuatan baik ataupun perbuatan yang bernilai tidak baik. Akhlak pada subtansinya bersifat natural serta pembiasaan, artinya akhlak manusia pada hakekatnya dapat dibina melalui pembiasaan dan latihan atau melalui belajar (pendidikan), akhlak tidak hanya bersifat natural (pembawaan sejak

lahir) namun juga dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan ataupun pembinaan dan pembiasaan guna melahirkan perbuatan atau perilaku yang baik (10. Suwito: konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskowaih disertosi (Beirut mansyurat dar makrabah al hayat t th) hal 62) sehingga melalui akhlak yang baik ini manusia mampu mencapai kebahagiaan dalam hidup. Pendidikan akhlak bagi peserta didik hendaknya dilakukan melalui proses belajar, pendidikan dan kebiasaan.

C. Pemikiran Tokoh Pendidikan {11. Aziz Safrudin, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh dan Konteporer (Yogyakarta Kalimedia 2015) Hal 75-97}

1. Ibnu Sina

Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan tertuang dalam kitab “Al Siyasaah Fi Al Tarbiyah”, misalnya dalam kitab tersebut dipaparkan salah satu kewajiban orang tua adalah memberi nama yang baik pada anaknya, pengembangan anak baik fisik maupun intelektual dan akhlak, orientasi tujuan pendidikan adalah diarahkan guna mempersiapkan seseorang agar mampu hidup dimasyarakat secara bersama-sama dan bekerja sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya agar menjadi Ihsan Kamil.

2. Asy Syatibi

Dalam bukunya Al Muwafaqot, Al i'tishom, Syarh Jalil ala al khulasoh Fi al nahw dan lain-lain, pemikiran tentang pendidikan antara lain: Konsep ijthad tentang pendidikan dalam proses pembelajaran diperlukan kebebasan ilmiah dan berkreasi sesuai dengan petunjuk syariat.

3. Al Ghozali

Kitabnya “Ayyuha Alwalad”, pendapat pemikirannya adalah bahwa anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecil kepada kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan pula bila ia sudah besar, kata beliau. Ilmu pengetahuan adalah kunci meraih sukses dalam hidup karena dengan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup manusia akan mampu menggenggam dunia dan memikirkan keagungan akhirat.

4. Ibnu Taimiyah

Secara substantif pemikiran Ibnu Taimiyah lebih berdasarkan pada prinsip tauhid dan memanusiaan (tabiat insaniah), prinsip tauhid ini dapat dipahami bahwa seorang dikatakan “Alim” tidak hanya sebat menguasai ilmu pengetahuan semata, namun ia juga harus beriman dan tidak mengandalkan otak atau nalar pikirnya semata, sedangkan prinsip kemanusiaan berarti seseorang tidak dapat memperoleh pengetahuan khususnya pengetahuan tentang keyakinan kepada tuhan tanpa adanya proses pengajaran.

5. Ibnu Qoyyim Al Jauziy

Konsep pendidikan tentang tarbiah adalah ssesuatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmni dan rohani pesert didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada tuhan, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi serta sehat secara jasmani dan rohani (12. Aziz Safrudin, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dn konteporer (Yogyakarta kalimedia press 2015) hal 113-123)

D. Simpulan

Para peserta didik diharuskan memiliki ilmu pengetahuan yang sifatnya umum dan harus memiliki ilmu-ilmu agama yang mencakup akhlak antara lain sebab pendidikan akhlak bagi peserta didik hendaknya dilakukan melalui proses belajar, pendidikan dan kebiasaan, nasehat dan petunjuk serta peringatan dan latihan, adapun langkah-langkah dalam membentuk akhlak mulia adalah kemauan dan berlatih secara terus menerus untuk hidup secara sopan dan santun, dan berakhlakserta menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang sebagai cermin hidup darinya melalui langkah tersebut seseorang akan berusaha untuk berperilaku baik dan selalu bercermin dari perbuatan buruk dan akibatnya yang sudah dialami orang lain. Pendidikan akhlak kini telah populer dengan pendidikan karakter pada hakekatnya pelajaran ini sudah ada semenjak zaman Rosulullah dan dipopulerkan lagi di abad ke empat oleh para tokoh-tokoh islam yang memiliki ilmu integratif hal ini karenankan

akhlak merupakan kunci sukses dan berfungsi sebagai upaya pencegahan dan pembrantas sikap serta perbuatan a moral yang ditanamkan semenjak dini (13. Suwito: konsep pendidikan akhlak hal 190-191, diambil dari buku Kr. Aziz Safrudin; pemikiran pendidikan Islam kajian tokoh klasik dan konteporer (Yogyakarta Kalimedia press 2015) hal 80).

Dengan demikian pendidikan akhlak memiliki relevansi hingga saat ini, meskipun karya ini lahir di abad ke empat yang terbilang menggunakan paradigma berfikir dan pijakan klasik.

Daftar Pustaka

- Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2005) hal 205
- Ahmad Barizi, Pendidikan Integratif (Malang, UIN Maliki Press 2011)
- Adi Sasono, Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi; Pendidikan, dan Dakwah (Jakarta gema insani 1998) 116
- Bertrand Russel, Sejarah Filsafat barat, kaitan dengan kondisi sosio politik zaman kuno hingga sekarang, peterj: Sigit Sujatmiko, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002) hal 182
- Muhaimin, dkk. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah (Bandung, Remaja Rosda Karya 2004) hal 111
- William K. Cummings: Pendidikan dan kualitas manusia di Jepng Penerj: Amin Soedoro (Yogyakarta, Gajahmada University Press 1984) hal 134
- Amrullah Ahmad, kerangka dasar masalah Op. Cit hal 52
- Ali Riyadi Ahmad: Filsafat pendidikan islam (Yogyakarta Teras, Elsaqpress 2010) hal 10
- Aziz Satrudin: Pemikiran pendidikan Islam, kajian tokoh klasik dan konteporer (Yogyakarta kalimedia 2015) hal 78
- Suwito: konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskowaih disertosi (Beirut mansyurat dar makrabah al hayat t th) hal 62
- Aziz Safrudin, pemikiran pendidikan islam, kjian tokoh dan konteporer (Yogyakarta kalimedia 2015) hal 75-97
- Aziz Safrudin, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dn konteporer (Yogyakarta kalimedia press 2015) hal 113-123
- Suwito : konsep pendidikan akhlak hal 190-191, diambil dari buku Kr. Aziz Safrudin ; pemikiran pendidikan Islam kajian tokoh klasik dan konteporer (Yogyakarta Kalimedia press 2015) hal 80
- Moh.Roqib, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta : LKIS Printing Cemerlang 2009) halaman : 17
- Depdiknas, Model Pembelajaran Terpadu, artikel (Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, 2004)
- Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet I ; 2001).
- Riyadi, Ali Akhmad, Filsafat Pendidikan Islam (Sleman Yogyakarta; 2010)